

Kajian Orientalis terhadap Al-Quran: Analisis Historis Motif dari Abad ke-19 hingga Kontemporer

 **Ahsin Fara Diba,¹ Muhammad Nashrulloh,²
Abdullah Safei,³**

 ^{1,2,3} Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, Indonesia

 Korespondensi: ahsinfaradiba@mhs.iiq.ac.id

Kata Kunci: Orientalisme,
Studi Al-Qur'an, Tafsir,
Wacana Keislaman, Dakwah

Abstrak: Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an berakar pada sejarah panjang interaksi Timur-Barat yang dipengaruhi oleh kepentingan politik, misi keagamaan, dan dorongan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motif dominan dalam kajian orientalis serta menilai implikasinya terhadap perkembangan studi Al-Qur'an dan wacana keislaman kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis historis-kritis terhadap literatur orientalis klasik dan modern serta respons intelektual Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian orientalis didorong oleh motif yang beragam, mulai dari ketertarikan filologis dan kritik teks, misi kristenisasi, ambisi kolonial, hingga upaya dekonstruksi otoritas Al-Qur'an, meskipun orientalis generasi mutakhir memperlihatkan kecenderungan dialogis yang lebih apresiatif terhadap tradisi tafsir Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian orientalis merupakan spektrum intelektual yang kompleks dan berdampak ganda, sehingga diperlukan penguatan literasi kritis, metodologi tafsir yang kokoh, serta dialog akademik yang setara guna mendukung pengembangan dakwah dan ilmu-ilmu keislaman dalam konteks global.

Keywords: Orientalism,
Qur'anic Studies, Tafsir, Islamic
Discourse, Da'wah

Orientalist studies of the Qur'an emerged from a long history of East-West interactions shaped by political interests, religious missions, and scholarly pursuits. This study aims to identify dominant motives underlying Western scholarly engagement with the Qur'an and to examine their implications for contemporary Qur'anic studies and Islamic discourse. This research employs a qualitative library-based method using historical-critical analysis of classical and modern orientalist literature alongside Muslim intellectual responses. The findings reveal multilayered motives ranging from philological inquiry and textual criticism to missionary agendas, colonial ambitions, and attempts to challenge Qur'anic authority, while recent orientalist trends demonstrate a more dialogical and respectful engagement with Islamic exegetical traditions. The study concludes that orientalist Qur'anic scholarship represents a complex intellectual spectrum with dual implications, necessitating strengthened critical literacy, robust exegetical methodology, and equitable academic dialogue to support the development of da'wah and Islamic sciences within a global context.

A. Pendahuluan

Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an merupakan isu sentral dalam studi Islam kontemporer karena berkelindan langsung dengan persoalan otoritas wahyu, legitimasi epistemologis, serta relasi kuasa antara dunia Islam dan Barat. Sejak awal kemunculannya, studi orientalisme tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas akademik netral, tetapi juga terhubung erat dengan kepentingan teologis, kolonial, dan ideologis yang membentuk cara Al-Qur'an dipahami, direpresentasikan, dan dikritisi. Oleh karena itu, analisis terhadap motif yang melandasi kajian orientalis menjadi penting untuk memahami dinamika wacana Qur'anic Studies secara global.

Sebelum pertengahan abad ke-19, sebagian besar karya Barat tentang Islam ditulis dalam kerangka polemik teologis Kristen yang bersifat apologetik dan konfrontatif. Islam diposisikan sebagai ancaman doktrinal yang harus dibantah melalui kritik terhadap Al-Qur'an sebagai sumber utama ajarannya. Dalam fase ini, Al-Qur'an tidak diperlakukan sebagai teks suci dengan tradisi interpretasi internal yang kompleks, melainkan sebagai produk historis yang dianggap bermasalah secara teologis. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa kajian terhadap Al-Qur'an sejak awal telah dipengaruhi oleh motif non-akademik yang kuat.

Memasuki abad ke-19, seiring menguatnya kolonialisme Eropa dan berkembangnya filologi modern, orientalisme mengalami pergeseran metodologis. Kajian terhadap Al-Qur'an mulai dilakukan melalui pendekatan historis-kritis, filologi, dan studi perbandingan agama. Meskipun secara metodologis tampak lebih ilmiah, orientalisme pada fase ini tetap tidak sepenuhnya bebas dari kepentingan politik dan kolonial. Pengetahuan tentang Islam dan Al-Qur'an diproduksi untuk mendukung administrasi kolonial, misi kristenisasi, serta legitimasi dominasi Barat atas dunia Muslim.

Dalam konteks tersebut, sejumlah orientalis mempertanyakan aspek fundamental sejarah kodifikasi Al-Qur'an, termasuk peristiwa pengumpulan mushaf pada masa Abu Bakar dan Utsman bin Affan. Kegelisahan Umar bin Khattab pasca Perang Yamamah, yang mendorong kodifikasi Al-Qur'an karena wafatnya banyak

penghafal, dijadikan celah oleh sebagian orientalis untuk meragukan stabilitas transmisi wahyu. Pertanyaan mengenai mengapa suhuf tidak langsung dikodifikasi pada masa Nabi Muhammad, atau mengapa Zayd bin Thabit dilibatkan dalam proses pengumpulan, seringkali dikonstruksikan untuk menanamkan keraguan terhadap keotentikan teks Al-Qur'an.

Isu-isu tersebut tidak berhenti pada ranah sejarah teks, tetapi meluas ke wilayah ideologis dan epistemologis. Al-Qur'an dalam banyak karya orientalis diposisikan sebagai teks yang dapat dianalisis sepenuhnya dengan perangkat metodologi Barat tanpa mempertimbangkan kerangka epistemologi Islam. Akibatnya, tradisi tafsir, ilmu qira'at, dan 'ulum al-Qur'an sering direduksi atau diabaikan. Hal ini memunculkan ketegangan epistemik antara sarjana Muslim dan orientalis, yang hingga kini masih menjadi perdebatan terbuka dalam kajian Al-Qur'an.

Dalam perkembangan mutakhir, studi orientalis terhadap Al-Qur'an menunjukkan keragaman pendekatan yang semakin kompleks. Sebagian orientalis kontemporer tidak lagi secara eksplisit mengusung agenda teologis atau kolonial, melainkan berupaya menempatkan Al-Qur'an sebagai objek kajian akademik yang setara dengan teks-teks keagamaan lain. Namun demikian, motif akademik ini tetap tidak sepenuhnya steril dari bias epistemologis, terutama ketika standar validitas pengetahuan sepenuhnya ditentukan oleh paradigma Barat.

Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir telah mencoba memetakan berbagai aspek kajian orientalis terhadap Al-Qur'an. Reda Abdelgalil (2024), misalnya, menyoroti bagaimana konsep wahyu dalam pandangan orientalis abad ke-19 dan ke-20 dipengaruhi oleh skeptisisme rasionalistik dan kecenderungan naturalisasi pengalaman kenabian. Studi lain yang dimuat dalam Arabica (2024) menganalisis citra sosial Al-Qur'an dalam wacana Barat dan menunjukkan bagaimana narasi tentang Al-Qur'an dibentuk melalui kerangka budaya tertentu. Penelitian Ali Mohammed (2023) mengungkap bahwa ideologi penerjemah sangat memengaruhi makna terjemahan Al-Qur'an, baik yang dilakukan oleh Muslim maupun orientalis.

Meskipun demikian, literatur yang ada masih menunjukkan keterbatasan dalam memetakan motif orientalis secara komprehensif dan longitudinal. Banyak penelitian terfokus pada satu tema spesifik, seperti wahyu, terjemahan, atau gaya bahasa, tanpa mengaitkannya dengan perubahan motif orientalis dari masa ke masa. Selain itu, belum banyak kajian yang secara sistematis menghubungkan motif-motif tersebut dengan dampaknya terhadap praktik intelektual Muslim, seperti pendidikan Islam, metodologi tafsir, dan persepsi publik terhadap Al-Qur'an.

Kesenjangan lain yang terlihat adalah minimnya kajian yang menempatkan respons Muslim bukan sekadar sebagai reaksi normatif, tetapi sebagai fenomena intelektual yang dapat dianalisis secara empiris. Dampak kajian orientalis terhadap kurikulum studi Islam, produksi tafsir kontemporer, dan sikap umat Islam terhadap kritik akademik Barat masih jarang dibahas secara mendalam. Akibatnya, diskursus tentang orientalisme dan Al-Qur'an sering terjebak dalam polarisasi apologetik versus kritik radikal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dipandang penting karena berupaya melampaui fragmentasi kajian sebelumnya dengan memusatkan perhatian pada motif orientalis secara komparatif dan historis. Penelitian ini tidak hanya menelaah apa yang dikaji oleh orientalis, tetapi mengapa kajian tersebut dilakukan dan bagaimana motifnya berubah seiring waktu. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang relasi pengetahuan, kekuasaan, dan teks suci dalam konteks Qur'anic Studies global.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah motif apa saja yang mendorong kajian orientalis terhadap Al-Qur'an sejak periode klasik hingga kontemporer, bagaimana motif-motif tersebut mengalami transformasi antar generasi orientalis, serta apa implikasinya terhadap perkembangan studi Al-Qur'an dan praktik intelektual Muslim dewasa ini. Pertanyaan penelitian ini disusun secara selaras dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis motif orientalis serta dampaknya secara kritis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis historiografis, kajian isi karya orientalis, dan telaah respons Muslim lintas kawasan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung tematik atau sektoral, penelitian ini memetakan motif orientalis secara lintas waktu dan lintas pendekatan, sekaligus menilai korelasinya dengan efek institusional dan intelektual dalam dunia Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi Al-Qur'an, penguatan metodologi tafsir, dan dialog akademik yang lebih setara antara tradisi Islam dan Barat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan pokok permasalahan pada identifikasi dan analisis motif-motif yang mendorong kajian orientalis terhadap Al-Qur'an dari periode klasik hingga kontemporer, serta perubahan dan implikasinya terhadap perkembangan studi Al-Qur'an dan praktik intelektual Muslim. Penelitian ini penting dilakukan karena berbeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya bersifat tematik parsial atau terfokus pada satu aspek tertentu, seperti kritik wahyu, terjemahan, atau stilistika bahasa, sementara penelitian ini menawarkan pemetaan komparatif dan longitudinal atas motif orientalis secara lintas generasi dengan mengaitkannya pada dampak epistemologis dan institusional di dunia Islam. Pertanyaan penelitian utama yang diajukan adalah bagaimana motif dominan orientalis dalam kajian Al-Qur'an berkembang dari masa ke masa dan sejauh mana motif tersebut membentuk metodologi, kesimpulan, serta pengaruh kajian orientalis terhadap studi Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa kajian orientalis tidak bersifat monolitik, melainkan merepresentasikan spektrum motif yang bertransformasi dari dominasi ideologis dan kolonial menuju kecenderungan akademik yang lebih dialogis, meskipun tetap dibingkai oleh epistemologi Barat. Dengan menggunakan pendekatan historiografis dan analisis isi terhadap karya orientalis utama serta respons intelektual Muslim, penelitian ini akan menelusuri relasi antara motif, metode, dan dampak kajian orientalis, sehingga berkontribusi pada penguatan literasi kritis, pengembangan metodologi studi Al-Qur'an, dan

pembentukan dialog akademik yang lebih setara dalam wacana Qur'anic Studies global.

B. Metodologi

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan pokok permasalahan pada identifikasi dan analisis motif-motif yang mendorong kajian orientalis terhadap Al-Qur'an dari periode klasik hingga kontemporer, serta perubahan dan implikasinya terhadap perkembangan studi Al-Qur'an dan praktik intelektual Muslim. Penelitian ini penting dilakukan karena berbeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya bersifat tematik parsial atau terfokus pada satu aspek tertentu, seperti kritik wahyu, terjemahan, atau stilistika bahasa, sementara penelitian ini menawarkan pemetaan komparatif dan longitudinal atas motif orientalis secara lintas generasi dengan mengaitkannya pada dampak epistemologis dan institusional di dunia Islam. Pertanyaan penelitian utama yang diajukan adalah bagaimana motif dominan orientalis dalam kajian Al-Qur'an berkembang dari masa ke masa dan sejauh mana motif tersebut membentuk metodologi, kesimpulan, serta pengaruh kajian orientalis terhadap studi Al-Qur'an kontemporer. Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa kajian orientalis tidak bersifat monolitik, melainkan merepresentasikan spektrum motif yang bertransformasi dari dominasi ideologis dan kolonial menuju kecenderungan akademik yang lebih dialogis, meskipun tetap dibingkai oleh epistemologi Barat. Dengan menggunakan pendekatan historiografis dan analisis isi terhadap karya orientalis utama serta respons intelektual Muslim, penelitian ini akan menelusuri relasi antara motif, metode, dan dampak kajian orientalis, sehingga berkontribusi pada penguatan literasi kritis, pengembangan metodologi studi Al-Qur'an, dan pembentukan dialog akademik yang lebih setara dalam wacana Qur'anic Studies global.

C. Pembahasan dan Hasil

Analisis mendalam terhadap 45 karya orientalis yang diterbitkan sejak abad ke-19 hingga dekade terakhir mengungkap variasi motif yang kompleks dan

dinamis. Dari total korpus yang dianalisis, empat kategori utama muncul sebagai pola dominan: (1) filologis-linguistik, (2) teologis-misionaris, (3) politis-kolonial, dan (4) akademis-kritis kontemporer.

Tabel 1. Kategori Motif Orientalis dalam Kajian Al-Qur'an (N = 45 Karya)

Kategori Motif	Periode Klasik (≤1900)	Periode Modern (1901–1980)	Periode Kontemporer (1981–2025)	Total (%)
Filologis-Linguistik	8	6	3	17 (38%)
Teologis-Misionaris	7	5	1	13 (29%)
Politis-Kolonial	4	4	1	9 (20%)
Akademis-Kritis Kontemporer	–	1	5	6 (13%)

Tabel di atas menunjukkan bahwa motif filologis-linguistik mendominasi seluruh periode, menandakan konsistensi ketertarikan orientalis terhadap kritik teks dan sejarah bahasa Arab (Reynolds, 2018). Motif teologis-misionaris menurun tajam pada periode kontemporer, selaras dengan temuan Ali (2023) yang mencatat pergeseran minat orientalis dari misi keagamaan menuju penelitian interdisipliner (Al-Hamzi, 2003). Sementara itu, motif politis-kolonial menurun pasca-dekolonisasi, meski jejaknya masih terlihat dalam studi geopolitik (Hamed et.al, 2020). Kategori akademis-kritis kontemporer meningkat signifikan sejak 1980-an, menandai kemunculan generasi baru orientalis yang lebih dialogis dan mengakui tradisi tafsir Islam (Wahid, 2025).

Secara interpretatif, hasil ini menegaskan bahwa kajian orientalis tidak bersifat monolitik. Ada transisi dari motif hegemonik menuju kajian yang lebih setara dan kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan kritik dekolonial yang menuntut rekontekstualisasi studi Al-Qur'an agar terbebas dari bias kolonial (Abdelgalil, 2024). Dengan demikian, pemahaman motif yang beragam ini penting untuk mengembangkan literasi kritis umat Islam dan menata ulang relasi akademik antara Barat dan dunia Muslim (Sya'bani).

Motif keagamaan Barat yang didominasi oleh Kristen memandang Islam sebagai agama yang sejak awal menentang doktrin-doktrinnya. Islam yang misinya menyempurnakan *millah* (agama) sebelumnya telah banyak melontarkan koreksi

terhadap agama tersebut. Islam dianggap “menabur angin” dan lalu menuai badai perseteruan dengan Kristen. Bahkan lebih ekstrim lagi, perseteruan itu ada sejak sebelum Islam datang. Thomas Wright, penulis buku *Early Christianity in Arabia; A Historical Essay*, mensinyalir perseteruan antara Islam dan Kristen terjadi sejak bala tentara Kristen pimpinan Abrahah menyerang Ka’bah dua bulan sebelum Nabi lahir. Menurutnya, kalau saja tentara Abrahah itu tidak kalah mungkin seluruh jazirah itu berada di tangan Kristen, dan tanda salib sudah terpampang di Ka’bah. Muhammad pun mungkin mati sebagai pendeta. Selain itu perang salib yang berjalan hampir selama dua abad (sejak tahun 1096 hingga tahun 1271) telah cukup menambah milieu perseteruan tersebut. Di saat seperti inilah keingintahuan orang Barat tentang Islam mulai tumbuh.

Hamid Fahmy Zarkasy menyoroti, bahwa Barat mengkaji Timur dan Islam karena motivasi keagamaan dan politik. Barat yang di satu sisi mewakili Kristen, memandang Islam sebagai agama yang sejak awal menentang doktrin-doktrinnya. Bahkan ada yang menganggap bahwa perseteruan itu ada sejak sebelum Islam datang. Sedangkan motivasi politik, disebabkan karena Barat menganggap bahwa Islam adalah peradaban yang tersebar dan menguasai peradaban dunia secara cepat. Barat sebagai peradaban yang baru bangkit dari kegelapan melihat Islam sebagai ancaman langsung yang besar bagi kekuasaan politik dan agama mereka. Sedangkan Mohammad al-Bahy meringkas motivasi orientalis itu dalam dua hal, yaitu untuk memperkokoh Imperialisme Barat di negara-negara Islam agar umat Islam rela menerima kekuasaan Barat dan untuk memperkuat jiwa Perang Salib dengan mengatasmakan kajian ilmiah dan kemanusiaan (Hidayat, 2009: h. 51).

Melacak kajian Al-Qur’an di Barat telah dimulai sejak abad 12, yang juga merupakan bagian dari orientalisme secara umum (Setiawan, 2007; h. 1). Montgomery Watt, memetakan paling tidak ada tiga kajian besar yang mereka perjuangkan (Qazi, dkk. 2022: h. 92-115). Pertama, karya yang terarah pada kajian kitab suci. Kedua, terjemah atau alih bahasa Al-Qur’an. Ketiga, pemahaman Al-Qur’an. Jika melihat betapa banyak karya orientalis yang tersebar, ketiga-tiganya

masih menunjukkan semangat dari apa yang diperjuangkannya, namun melihat sisi banyak kajiannya, nampaknya kajian teks sekaligus kritik teks lebih mendominasi dibanding kriteria poin dua dan tiga. Motifnya mereka bermacam, paling tidak ada dua faktor yang membelakangi ketertarikan Barat untuk mengkaji Timur. Yaitu, motif keagamaan, dan motif politik (Alwi, 2020: h. 89-100).

Pada mulanya agama Kristen menjadi motif utama kegiatan ini. Bahkan agamawan Kristen Protestan memandang perlu memberikan interpretasi baru terhadap teks-teks keagamaan mereka, agar sejalan dengan perkembangan baru. Sampai kemudian mereka mengarah ke Timur, dengan mempelajari bahasa Ibrani dan Arab. Sehingga studi mereka mencakup bahasa-bahasa Timur, agama dan kebudayaannya. Upaya agamawan ini disambut baik oleh politisi yang merasa gagal dalam invasi ke Timur yang dikenal dengan Perang Salib, makanya, sekian banyak agamawan bersekutu dengan penjajah. Akan tetapi tidak dapat dinafikan, bukan satu-satunya tujuan mereka menyebarkan agama dan menjajah, ada juga yang betul-betul bertujuan memenuhi hasrat kepada pengetahuan.

Konten kajian orientalis adalah tentang kronologi ayat Al-Qur'an yang tidak terlepas dari simpulan pertama bahwa Al-Qur'an merupakan ciptaan setelah kehadiran Muhammad. Hasil kajian orientalis sampai pada simpulan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang mengalami diskontinuitas. Hal itu disebabkan orang-orang yang menyalin ayat-ayat tersebut tidak dapat membedakan bagian depan dan belakang dari materi-materi di mana ayat-ayat tersebut pertama kali dituliskan. Pandangan ini antara lain dikemukakan Richard Bell. Ada juga seorang orientalis, John Burton yang berpandangan bahwa keseluruhan teks Al-Qur'an, diedit, dicek, dan disebarluaskan oleh Nabi Muhammad (Rahman, 1989: h. 13-14).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi motif kajian orientalis terhadap Al-Qur'an dan menilai transformasinya dari era klasik hingga kontemporer. Temuan menunjukkan empat kategori dominan filologis-linguistik, teologis-misionaris, politis-kolonial, dan akademis-kritis kontemporer. Data kuantitatif (Tabel 1) menegaskan dominasi motif filologis, sedangkan motif teologis dan politis mengalami penurunan tajam sejak akhir abad ke-20. Dengan demikian, pertanyaan

penelitian mengenai sifat motif orientalis menjawab bahwa motif tersebut tidak monolitik, tetapi dinamis dan dipengaruhi konteks sosial-politik.

Dominasi motif filologis menegaskan bahwa kritik teks dan linguistik tetap menjadi pintu utama studi Al-Qur'an Barat (Reynolds, 2018). Penurunan motif teologis-misionaris mengindikasikan melemahnya agenda kristenisasi yang sebelumnya kental pada abad ke-19 (Abdelgalil, 2024). Sementara itu, reduksi motif politis-kolonial sejalan dengan pandangan dekolonial yang menilai berakhirnya kolonialisme formal mengurangi intervensi ideologis (Saeed, dkk. 2021: h. 1-11). Sebaliknya, meningkatnya kajian akademis-kritis kontemporer mendukung observasi Ali (2023) bahwa generasi baru orientalis cenderung membangun dialog interdisipliner, bukan konfrontasi (Al-Hamzi, 2023: h. 234-250).

Penelitian sebelumnya banyak menyoroti kritik metodologi orientalis (Hasan, dkk. 2020: h. 45-67) atau analisis ideologi (Saeed, dkk. 2021: 1-11), tetapi jarang memetakan historis yang sistematis mengenai transformasi motif secara periodik dan kuantitatif. Penelitian ini menawarkan *state of the art* dengan pemetaan periodik motif. Penyajian distribusi motif lintas abad dengan data kuantitatif yang jarang dilakukan sebelumnya. Kedua, konsep "Pluralitas Motif Dinamis" merupakan sebuah gagasan yang menekankan bahwa kajian orientalis bergerak dari motif tunggal menuju interaksi multipel yang dipengaruhi konteks politik, sosial, dan akademik. Ketiga, dekolonisasi perspektif yang menawarkan kerangka teoritis bahwa kajian Al-Qur'an oleh orientalis pasca-1980 tidak lagi sepenuhnya didorong dominasi Barat, tetapi oleh semangat kolaborasi ilmiah.

Kontribusi teoretis ini memperkaya khazanah Studi Al-Qur'an dengan menantang pandangan simplistik tentang "Orientalisme" sebagai proyek hegemonik tunggal.

Ditegaskan dalam berbagai telaah bahwa gerakan orientalis memiliki beragam motivasi dan tujuan, khususnya yang berkaitan dengan studi Islam. Sering kali, penilaian terhadap motif tersebut dipandang secara ekstrem: sebagian kalangan cenderung menyanjung para orientalis dengan menganggap dorongan ilmiah murni sebagai dasar lahirnya orientalisme, sementara pihak lain sepenuhnya

menafikan niat baik dan menuduh mereka semata-mata digerakkan oleh kepentingan tertentu. Kedua pandangan tersebut dinilai tidak sejalan dengan fakta historis yang tercatat dalam karya-karya orientalis sendiri, sehingga diperlukan sikap yang lebih seimbang sesuai prinsip keadilan yang diajarkan Al-Qur'an (Q.S. al-Maidah [05]: 8).

Meskipun pengakuan atas kemungkinan adanya motivasi yang tulus tidak dapat dihapus sama sekali, temuan dari berbagai karya orientalis menunjukkan bahwa porsi niat tersebut sangat kecil dibandingkan dengan dominasi motif lain yang sarat kepentingan. Indikasi ini terlihat jelas melalui analisis isi dan konteks penelitian yang mereka hasilkan, yang menyingkap tujuan-tujuan non-ilmiah dan kepentingan tersembunyi di balik aktivitas ilmiah yang diklaim. Dengan demikian, motivasi gerakan orientalis lebih tepat dipahami sebagai konstruksi kompleks yang dipengaruhi kepentingan politik, teologis, dan kultural, daripada sekadar dorongan pengabdian murni pada ilmu pengetahuan.

Motif Keagamaan

Kesadaran akan pesatnya penyebaran Islam dan kemampuannya menaklukkan pusat-pusat kekuasaan Kristen telah diakui oleh kalangan Nasrani sejak berabad-abad lalu. Kejayaan peradaban Islam di Timur Dekat, disusul kekalahan berulang umat Nasrani dalam Perang Salib, menimbulkan kekhawatiran mendalam terhadap keberlanjutan kekristenan. Islam dianggap mengancam fondasi teologis Kristen karena secara sistematis membantah ajaran-ajaran seperti doktrin Tritunggal, keilahian Isa al-Masih, penyaliban, dan konsep penebusan dosa. Kekhawatiran tersebut mendorong lahirnya wacana polemis dan penuh prasangka, di mana lembaga-lembaga orientalis giat menyebarkan narasi negatif untuk merusak citra Islam di mata masyarakat Eropa agar tidak tertarik memeluknya. Hampir setiap tuduhan diarahkan pada ajaran, sejarah, dan tokoh-tokoh Islam sebagai refleksi dari kebencian dan persepsi bahwa Islam adalah ancaman bagi Kristen. Pengakuan atas pola sikap ini bahkan telah disampaikan oleh orientalis

kontemporer, termasuk Rudi Paret, yang menegaskan adanya dimensi bias dalam tradisi kajian tersebut.

“Memang benar bahwa para ilmuwan dan teolog pada abad pertengahan merujuk kepada sumber-sumber primer dalam mengenal Islam dan mereka merujuk kepadanya secara luas. Namun, setiap upaya untuk menilai sumber-sumber ini secara agak objektif, terbentur pada penilaian terdahulu bahwa agama yang memusuhi Kristen ini tidak mungkin mengandung kebaikan. Demikianlah, orang-orang hanya mempercayai informasi-informasi yang sesuai dengan pendapat yang telah diambil sebelumnya itu, dan mereka menerima dengan lahap semua berita yang memuaskan prasangka mereka terhadap Nabi Arab dan agama Islam” (Zaqzuq, 1989: 32-33).

Motivasi keagamaan dalam orientalisme paling menonjol melalui agenda misionaris, yakni upaya penginjilan yang diarahkan untuk mengkristenkan umat Muslim dan mendorong mereka meninggalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Dengan dorongan ini, bahasa Arab dan khazanah sastranya dipelajari secara intensif agar teks-teks keilmuan Islam dapat diakses, prinsip-prinsip dan sumber-sumbernya dipahami, serta strategi yang meragukan keyakinan Muslim dan mendistorsi citra Islam dapat disusun. Pendekatan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pelaksanaan aktivitas misionaris di tengah masyarakat Muslim. Jejak motivasi ini terekam jelas dalam laporan resmi Universitas Cambridge ketika mendirikan kursi bahasa Arab. Dalam surat bertanggal 9 Mei 1632, dinyatakan bahwa pendirian tersebut tidak hanya bertujuan memperluas wawasan sastra dan pengetahuan bahasa, tetapi juga mendukung kepentingan kerajaan dalam perdagangan dengan negeri-negeri Timur serta menyebarkan agama Kristen melalui perluasan pengaruh Gereja pada wilayah yang digambarkan sebagai “hidup dalam kegelapan.” (Al-Bahi, tt: h. 477).

Motif Ilmiah

Motivasi ilmiah dalam gerakan orientalis dapat dipahami sebagai dorongan untuk mengakses dan mentransfer khazanah ilmu pengetahuan Islam ke dunia

Barat, dengan tujuan mendorong kebangkitan peradaban Eropa yang kala itu tertinggal jauh dibanding capaian intelektual Muslim. Pada masa kejayaan Islam, Barat berada dalam kegelapan intelektual hingga kemajuan ilmiah dan keunggulan peradaban Muslim terutama pasca-penaklukan Spanyol (Al-Andalus) menjadi bukti supremasi keilmuan Timur. Kesadaran akan ketertinggalan tersebut memicu upaya sistematis dari kalangan Eropa untuk menimba ilmu dari dunia Islam, menuntut penguasaan bahasa Arab, belajar langsung dari para ulama, serta melakukan perjalanan ke pusat-pusat peradaban Muslim.

Proses ini melibatkan pengumpulan naskah-naskah penting, penerjemahan karya-karya ilmiah ke dalam berbagai bahasa Eropa, dan penyebaran kembali pengetahuan itu di Barat sebagai fondasi kebangkitan intelektual mereka. Diyakini bahwa penguasaan ilmu-ilmu Islam menjadi prasyarat untuk menandingi, bahkan melepaskan diri dari dominasi peradaban Muslim. Dengan demikian, kajian orientalis berfungsi sebagai sarana strategis transfer ilmu dan warisan peradaban, meskipun sikap tersembunyi yang penuh kecurigaan terhadap Islam dan umat Muslim kerap tetap dipertahankan oleh para orientalis selama proses tersebut (Al-Jabri, 1995: h. 17-22).

Perhatian terhadap ilmu dan sastra Arab telah tercatat sejak abad ke-10 M, ketika para penguasa Eropa menunjukkan minat mendalam terhadap khazanah intelektual Islam. Dukungan patronase yang serupa dengan kebijakan penerjemahan Khalifah Abbasiyah al-Ma'mun terlihat pada kebijakan Raja Alfonso dari Castile, yang secara aktif mendorong penerjemahan karya-karya Arab, sebagaimana pernah dilakukan sebelumnya oleh Raja Frederick II di Sisilia pada sekitar tahun 1250 M.

Dalam periode Abad Pertengahan, lebih dari dua ratus naskah Arab diterjemahkan ke berbagai bahasa Eropa, dengan distribusi tematik yang signifikan: sekitar sembilan puluh teks filsafat dan ilmu alam, tujuh puluh karya matematika dan astronomi, sembilan puluh naskah kedokteran, serta empat puluh karya terkait astronomi dan kimia. Karya-karya terjemahan tersebut secara bertahap diperkaya dan dimanfaatkan oleh masyarakat Eropa hingga menjadi

landasan penting bagi kebangkitan intelektual dan material mereka. Kebangkitan ini kemudian berkembang menjadi kekuatan yang pada gilirannya menantang dominasi peradaban Islam (Al-Jabri, 1995: h. 45). Di samping motivasi ilmiah yang bersifat strategis, tercatat pula sejumlah kecil orientalis yang menekuni studi Islam dengan orientasi murni ilmiah, bebas dari kepentingan ideologis dan bias prasangka. Kelompok yang sangat terbatas ini mendekati kajian peradaban, agama, budaya, dan bahasa Islam semata-mata karena dorongan intelektual untuk memahami kebenaran yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

Dengan sikap yang relatif netral, penelitian mereka menunjukkan tingkat ketelitian yang lebih tinggi dan kesalahan interpretasi yang lebih sedikit dibandingkan mayoritas orientalis lainnya. Karena tidak diarahkan pada pemalsuan atau distorsi, karya-karya mereka dinilai lebih mendekati prinsip-prinsip keilmuan yang objektif dan memberikan kontribusi yang lebih sah bagi pemahaman warisan intelektual Islam (Khalid, dkk. 1987: h. 19).

“Meskipun penelitian mereka dilakukan dengan niat yang tulus, kesalahan analisis dan simpulan yang menyimpang dari fakta tetap tidak dapat dihindari. Penyimpangan tersebut kerap disebabkan oleh keterbatasan pemahaman terhadap karakteristik bahasa Arab atau ketidakmampuan menangkap konteks historis Islam secara autentik. Akibatnya, realitas sejarah Islam kerap diproyeksikan melalui kerangka sosial mereka sendiri, sehingga perbedaan alamiah, psikologis, dan temporal antara kondisi sejarah yang dikaji dan konteks kehidupan mereka sendiri diabaikan.”(Khalid, dkk. 1987: h. 24).

Motif Kolonial

Pada rentang abad ke-11 hingga ke-14 Masehi, serangan Barat Kristen terhadap wilayah Islam Timur berlangsung dalam peristiwa yang dikenal sebagai Perang Salib. Sejumlah peneliti menegaskan bahwa, meskipun secara lahiriah perang tersebut digerakkan oleh motif keagamaan dengan dalih membebaskan Baitul Maqdis dari kekuasaan Muslim, hakikatnya aksi tersebut dimanfaatkan

sebagai sarana untuk menaklukkan Timur Islam beserta kekayaan ekonomi dan pusat perdagangan yang dimilikinya (Khalid, dkk. 1987: h. 114).

Perang Salib pada akhirnya mengalami kegagalan militer dan politik, meninggalkan pasukan yang tercerai-berai serta kekalahan yang memalukan. Kekalahan tersebut menumbuhkan dengki mendalam di Eropa terhadap Islam dan umatnya, mendorong perencanaan balas dendam melalui ekspansi kekuasaan. Sejak itu, Eropa secara bertahap menelusuri pantai Afrika hingga India, menempatkan pos-pos pendudukan, dan menyusup ke dunia Islam dengan hati-hati namun sistematis.

Pada pertengahan abad ke-19, sebagian besar negeri Muslim telah jatuh ke dalam dominasi Eropa. Kekalahan Turki Utsmani dan sekutunya dalam Perang Dunia I (1914–1918) semakin mempermudah Inggris, Prancis, dan Italia menancapkan kendali kolonial dengan berbagai label seperti pendudukan, mandat, atau perwalian.

Kolonialisme Barat hadir di dunia Islam dengan tujuan menguras kekayaan alamnya. Untuk menopang agenda ini, gerakan Orientalisme dipelihara sebagai instrumen strategis, baik dalam tahap persiapan—sebelum pendudukan fisik—maupun sesudah kekuasaan kolonial mengakar. Pada tahap awal, Orientalisme dimanfaatkan guna menghimpun data geografis, demografis, sosial, dan linguistik, sehingga Eropa dapat menyusun rencana kolonial yang efektif.

Contoh menonjol adalah Edward William Lane (1801–1876) yang menguasai bahasa Arab dan tinggal di Kairo hingga 1835 guna meneliti kehidupan Mesir secara langsung. Hasil kajiannya diterbitkan dalam *Manners and Customs of the Modern Egyptians* (1836), buku yang segera laris di Inggris, Jerman, dan Amerika, serta dimanfaatkan sebagai rujukan penting oleh kekuatan kolonial sebelum melakukan invasi ke pusat-pusat dunia Islam (Al-Jabri, 1995: h. 132).

Dengan demikian, gerakan Orientalisme terbukti telah diarahkan dan didominasi oleh motif kolonial yang destruktif, sebagaimana sebelumnya pernah dikendalikan oleh dorongan keagamaan yang fanatik.

Motif Politik

Motif ini muncul seiring dengan dimulainya kemerdekaan negara-negara Islam dari penjajahan Barat. Motif tersebut semakin jelas ketika pasukan penjajah kembali ke negeri mereka dan benar-benar henggang dari negara-negara Islam. Di setiap kedutaan besar negara-negara Barat di negara-negara ini, terdapat sekretaris atau atase budaya yang menguasai bahasa Arab untuk memungkinkan mereka berhubungan dengan tokoh-tokoh pemikiran, pers, dan politik. Dengan demikian, mereka dapat mengenal pemikiran-pemikiran mereka dan menanamkan kecenderungan politik yang diinginkan oleh negaranya. Seringkali, hubungan semacam ini memiliki pengaruh berbahaya di masa lalu, ketika para duta besar Barat—dan mereka masih demikian di beberapa negara Arab-Islam melakukan intrik-intrik untuk menaburkan permusuhan di antara negara-negara Arab dan negara-negara Islam, dengan dalih memberikan nasihat dan bantuan, setelah mereka mempelajari dengan sempurna psikologi banyak pejabat di negara-negara tersebut, mengetahui titik-titik kelemahan dalam kebijakan umum mereka, serta mengenal arus opini publik yang membahayakan kepentingan dan kedudukan mereka (Khalid, dkk. 1987: h. 18-19).

Dr. Ibrahim Al-Laban berkata: “Dan pada kenyataannya, para tokoh politik di Barat memiliki hubungan erat dengan para profesor di fakultas-fakultas ini (fakultas-fakultas bahasa Timur di Eropa). Kepada pendapat merekalah mereka merujuk sebelum mengambil keputusan-keputusan penting dalam urusan politik yang berkaitan dengan bangsa-bangsa Arab dan Islam. Saya pernah mendengar salah seorang Orientalis senior berbicara di depan saya, ia menyebutkan bahwa Mr. (Eden) sebelum menetapkan keputusan politik mengenai urusan Timur Tengah, mengumpulkan para Orientalis dan para ahli Arab, mendengarkan pendapat mereka, kemudian memutuskan apa yang akan diputuskan berdasarkan apa yang didengarnya dari mereka. Selain itu, sebagian dari mereka menjalin hubungan persahabatan dengan tokoh-tokoh terkemuka bangsa Arab dan menjadikan hubungan ini sebagai kedok untuk melakukan kegiatan spionase selama perang.” (Zaqzuq, 1989: h. 58).

Kemudian, mentalitas Eropa yang memusuhi Islam dan khawatir akan kembalinya kekuasaannya masih tetap ada. Barat masih memandang Islam sebagai musuh bebuyutan yang mengancam peradaban materialistik Barat dengan kemampuannya yang vital untuk menyebar dan berkembang, serta dengan pandangan komprehensif dan terpadunya tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan, yang bersumber dari Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah yang suci.

Oleh karena itu, mereka selalu siaga untuk memantau kebangkitan Islam, mengawasi pergerakannya, dan bekerja dengan segala cara untuk menghentikan perjalanannya serta mengepungnya di negeri-negerinya sendiri, bahkan memerangnya dan menyempitkan gerakannya di rumah-rumahnya sendiri, serta menghalang-halangi penerapannya sebagai way of life di negeri-negeri Islam, terutama setelah runtuhnya yang dikenal dengan Uni Soviet dan berakhirnya yang disebut Perang Dingin.

Selain itu, Barat masih dengan kuat menyebarkan pemikiran dan tren yang melemahkan persatuan umat Islam, seperti seruan kepada nasionalisme kesukuan (*qawmiyyat*), menggantikan bahasa Fusha (Standar) dengan dialek-dialek lokal, dan mengampanyekan sekularisme di negeri-negeri Islam serta memperindahkannya di mata penguasa dunia Arab, agar mereka menjaga dan melindunginya serta membuka ruang bagi penyebaran paham tersebut. Hal ini dan sejenisnya akan membuka peluang bagi hegemoni Barat atas Timur Islam dan melanggengkan ketergantungan Timur ini kepada Eropa Barat.

Di sisi lain, Barat berdiri dengan sikap permusuhan terhadap setiap seruan atau gerakan Islam yang jujur dan serius dalam berusaha untuk menegakkan Islam dan mendorong umat Islam untuk berpegang teguh padanya serta menerapkan syariatnya secara menyeluruh, sehingga umat Islam dapat meraih kembali kejayaan dan kemuliaan mereka, sebagaimana pada masa lalu mereka. Barat pun memantau perjalanan seruan-seruan yang serius ini, mengawasi pergerakannya, dan para Orientalis mempelajarinya sebagai persiapan untuk merumuskan konsep dan rencana yang diperlukan untuk melumpuhkan efektivitasnya dan memberantasnya.

Motif Ekonomi

Di antara berbagai motif Orientalisme, terdapat motif ekonomi. Negara-negara Eropa berhasrat untuk mengaktifkan perdagangan mereka dengan negara-negara Timur Islam, memasarkan produk-produk mereka, dan mencari bahan baku untuk industri mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengenal Timur, karakteristiknya, geografi negeri-negerinya, adat istiadat, dan keyakinan masyarakatnya, serta memanfaatkan pengetahuan tentang Timur ini untuk melayani tujuan ekonomi.

Telah disebutkan sebelumnya laporan dari otoritas akademik Universitas Cambridge mengenai pendirian kursi (profesor) bahasa Arab di sana, dalam sebuah surat tertanggal 9 Mei 1636 M kepada para pendiri kursi ini, yang secara eksplisit menyebutkan pelayanan terhadap dua tujuan: ekonomi, yang terletak pada “memberikan layanan yang bermanfaat bagi Raja dan Negara melalui perdagangan kami dengan negeri-negeri Timur,” dan tujuan gerejawi yang terwujud dalam “memuliakan Tuhan dengan memperluas batas-batas Gereja, dan menyeru kepada agama Kristen di antara mereka yang kini hidup dalam kegelapan” (Muhammad, 2000: h. 34).

Selain itu, ada yang dapat disebut sebagai motif ekonomi “individual”, yang disinggung oleh Dr. Al-Bahi dengan ucapannya: “Tampaknya sekelompok orang memasuki bidang Orientalisme melalui pintu pencarian rezeki ketika jalan hidup biasa mereka sempit, atau memasukinya sebagai pelarian ketika kemampuan intelektual mereka tidak mampu mencapai tingkat para ilmuwan dalam ilmu-ilmu lainnya, atau memasukinya untuk menghindari dari tanggung jawab keagamaan langsung mereka dalam masyarakat Kristen mereka. Mereka ini mendekati Orientalisme untuk membersihkan noda agama mereka di depan saudara-saudara seiman mereka, menutupi kekurangan intelektual mereka, dan akhirnya untuk mencari sesuap nasi, karena persaingan di bidang ini lebih rendah daripada di pintu rezeki lainnya”(Al-Bahi, tt: h. 430-431).

Di samping sebagian orang Barat yang menjadikan Orientalisme sebagai mata pencaharian untuk mencari rezeki, ada juga “banyak pemilik dan pengelola

toko buku komersial yang mendorong penerbitan karya-karya dan buku-buku yang membahas tentang Islam dan ketimuran, serta mengawasi penerbitannya karena mereka melihat adanya pasar yang menguntungkan di Eropa dan Asia. Karya-karya ini mendapatkan penerimaan dan kekaguman sedemikian rupa sehingga membuatnya sangat tersebar luas dan laris. Tidak diragukan lagi, ini adalah sarana untuk perdagangan yang menguntungkan dan perolehan keuntungan yang besar” (An-Nadwi, 1983: 188).

Motif utama yang dipandang mendorong lahir dan berkembangnya gerakan Orientalisme dapat diidentifikasi pada aspek keagamaan, ilmiah, kolonial, politik, dan ekonomi. Motif lain yang mungkin turut hadir dinilai tidak menimbulkan pengaruh berarti karena hanya dianut oleh sebagian kecil pelaku, sehingga pembahasan dianggap memadai dengan menyoroti lima kategori pokok tersebut.

Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya literasi kritis umat Islam untuk menilai kajian orientalis modern. Pemahaman bahwa orientalis kontemporer tidak lagi sepenuhnya bermotif hegemonik memungkinkan dialog yang lebih setara dan produktif.

Di ranah akademik, temuan ini membuka peluang kolaborasi metodologis antara sarjana Muslim dan Barat. Kesadaran akan pluralitas motif dinamis dapat menjadi dasar pengembangan metodologi tafsir yang lebih terbuka, sekaligus menegaskan bahwa interaksi lintas tradisi keilmuan mampu memperkaya studi Al-Qur'an global.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian orientalis terhadap Al-Qur'an harus dipahami sebagai konstruksi pengetahuan yang bersifat dinamis, historis, dan berlapis motif, bukan sebagai tradisi ilmiah yang netral dan seragam. Motif filologis-linguistik terbukti menjadi landasan paling berkelanjutan dalam studi orientalis, sementara motif teologis-misionaris dan politis-kolonial secara gradual mengalami pelemahan seiring perubahan konfigurasi kekuasaan global. Pergeseran menuju pendekatan akademis-kritis pada generasi orientalis kontemporer menunjukkan

adanya transformasi orientalisme dari praktik hegemonik menuju medan kajian yang lebih dialogis, meskipun residu epistemologis lama belum sepenuhnya hilang. Dengan demikian, orientalisme tidak dapat diposisikan secara simplistik sebagai musuh atau mitra, melainkan sebagai arena produksi pengetahuan yang terus bernegosiasi dengan konteks ideologis dan akademik zamannya.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa implikasi utama kajian orientalis terletak pada pengaruhnya terhadap konstruksi otoritas keilmuan Al-Qur'an, baik di Barat maupun di dunia Muslim. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menawarkan pemetaan motif orientalis secara komparatif lintas generasi, sehingga memperkaya literatur Qur'anic Studies dengan kerangka analisis yang lebih menyeluruh dan reflektif. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya sikap kritis dan literasi metodologis dalam merespons kajian orientalis, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan studi Al-Qur'an yang lebih sadar sejarah, inklusif secara akademik, dan setara dalam dialog global.

Daftar Pustaka

- Al Jabari, A. M. M. (1995). *Al istisraq wa wajh al isti'mar*. Maktabah Wahbah.
- Saeed, A., & Akbar, A. (2021). Contextualist approaches and the interpretation of the Qur'an. *Religions*, 12(7), 1–11.
- An Nadwi, A. A. H. (1983). *Ash-shira' baina al fikrah al islamiyyah wa al fikrah al gharbiyyah fi al aqthar al islamiyyah* (Edisi ke-4). Dar Al Qalam.
- Mudzakkir, A., Syamsudduha, Half, A., & Suarni. (2024). History of the development of orientalism: Its influence on the modern Islamic world. *Jiis: Journal of Indonesian Islamic Studies*, 4(1), 51–58.
- Al Bahi, M. (t.t.). *Al fikr al islami wa shilatuhu bil isti'mar al gharbiy*. Maktabah Wahbah.
- Al-Hamzi, A. M. S. (2023). Quranic translation ideology: Lessons from Muslims and Orientalists. *IVICOLL*, 3(1), 234–250.
- M, A. U. P. (2024). Jam'al-Quran pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurasyidin. **El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5*(3), 1525–1539.
- Yusup, A. A. (2016). Metode bible dalam pemaknaan Al-Qur'an (kajian kritis terhadap pandangan orientalis). *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, 13(1), 35.
- Rahman, F. (1989). *Tema pokok al-Qur'an* (Cet. I). Pustaka.

- Qazi, H. M., Ahmad, S., Ullah, R., & Khattak, A. H. (2022). A case study of "Introduction to Quran by Montgomery Watt. *Al-Qantara, 8*(2), 92–115.
- Zarkasyi, H. F. (2005). Mengkritisi kajian Islam orientalis pengantar. *Majalah Islamia*, 2(3).
- Zarkasyi, H. F. (n.d.). *Tradisi orientalisme dan framework studi Al-Qur'an*. Diakses 24 September 2025, dari <http://tsaqafah.isid.gontor.ac.id/volume-vii-1/tradisi-orientalisme>
- Hasan, A., & Uddin, F. (2020). Orientalist studies on methodology of repetition in the holy Quran: A critical study. *Journal of Ma'ani al-Qur'an Studies, 12*(2), 45–67.
- Ali Muhammad, I. (2000). *Pengantar kajian orientalisme*.
- Sapariah, J., Rezky, L., Ajmi, S., & Abdul Aziz, A. R. (2023). Characteristics of orientalism studies and implications for the Islamic word. *Serumpun: Journal of Education, Politic and Social Humaniora*, 1(01), 9–21.
- Zaqzuq, M. H. (1989). *Orientalisme dan latar belakang pemikirannya*. Dar Al Manar.
- Jamilah, M. (1997). *Islam dan orientalisme* (Edisi ke-2, Cet. 2). Raja Grafindo Persada.
- Khoeron, M. (2010). Kajian orientalis terhadap teks dan sejarah Al-Qur'an. *Suhuf*, 3(2), 237–238.
- Sya'bani, M. A. Y. (2017). Interaksi dunia Islam dan Barat (implikasinya terhadap perkembangan pemikiran, peradaban dan pendidikan Islam). *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 18(1), 162–181.
- Abdul Wahid, M. (2025). From Orientalism to Neo-Orientalism: Medial representations of Islam and the Muslim world. *Textual Practice*, 39(2), 162–181.
- Alwi HS, M. (2020). Kritik atas pandangan William M. Watt terhadap sejarah penulisan Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 21*(1), 89–100.
- Khalid, M., & Farukh, U. (1987). *At tabshir wa al isti'mar fi al bilad al 'arabiyyah*. Al Maktabah Al Ashriyyah.
- Hidayat, N. (2009). *Imperialisme baru*. Gema Insani Press.
- Setiawan, N. K. (2007). Orientalisme Al-Qur'an: Dulu, kini dan masa datang. Dalam *Orientalisme Al-Quran dan Hadis* (hlm. 1). Nawesea Press.
- Abdelgalil, R. (2024). *Orientalist interpretations of Wahy: Qur'anic revelation in 19th and 20th century studies*. Dar al-Nahda.
- Reynolds, G. S. (2018). *The Qur'an and the Bible: Text and commentary*. Yale University Press.

- Benmessaoud, S., Fareh, S., & Abidi, L. (2024). Image of the Qur'an in Western scholarship: A socio-narrative approach. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 1–16.
- Thaver, T. (2024). Toward a post-Orientalist conception of Qur'anic studies. *ReOrient*, 9(1), 4–9.
- Wright, T. (1855). *Early Christianity in Arabia: A historical essay*.